

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Pendekatan Penelitian

1. Jenis Penelitian

Untuk dapat mengidentifikasi kebutuhan (needs) pada komunitas “Punk” yang optimal, dengan unsur-unsur pokok yang harus ditemukan sesuai dengan butir-butir tujuan dan manfaat penelitian, maka digunakan metode penelitian kualitatif.

Penelitian kualitatif pada hakekatnya ialah mengamati orang dalam lingkungan hidupnya, berinteraksi dengan mereka, berusaha memahami bahasa dan tafsiran mereka tentang dunia sekitarnya. Dalam penelitian ini yang akan diamati adalah komunitas, yaitu komunitas “Punk” di Sidoarjo untuk mengidentifikasi kebutuhan (needs) dari yang paling tinggi dengan tingkat kepuasan dan pencapaian yang maksimal sampai pada yang paling terendah dengan tingkat kepuasan dan pencapaian yang minimal.

Dengan menggunakan metode kualitatif, maka data yang didapat akan lebih lengkap, lebih mendalam, kredibel, dan bermakna sehingga tujuan penelitian dapat dicapai. Penggunaan metode kualitatif ini, bukan karena metode ini baru, dan lebih “trendy”, tetapi memang permasalahan lebih tepat dicarikan datanya dengan metode kualitatif. Dengan metode kuantitatif tidak dapat ditemukan data yang berupa deskriptif dan penjelasan lebih mendalam tentang permasalahan yang telah ditentukan.

Dengan metode kuantitatif hanya dapat digali fakta-fakta yang bersifat empirik dan terukur. Fakta-fakta yang tidak tampak oleh indera akan sulit diungkapkan. Dengan metode kualitatif, maka dapat diperoleh data yang lebih tuntas, pasti, sehingga memiliki kredibilitas yang tinggi.²¹

2. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Format desain deskriptif kualitatif banyak memiliki kesamaan dengan desain deskriptif kuantitatif, karena itu desain deskriptif kualitatif bias disebut pula dengan kuasi kualitatif atau desain kualitatif semu. Artinya, desain ini belum benar-benar kualitatif karena bentuknya masih dipengaruhi oleh tradisi kuantitatif, terutama dalam menempatkan teori pada data yang diperolehnya.²²

Dikatakan kuasi kualitatif, juga karena sifatnya yang tidak terlalu mengutamakan makna, senaliknya, penekanannya pada deskriptif menyebabkan format deskriptif kualitatif lebih banyak menganalisis permukaan data, hanya memerhatikan proses-proses kejadian suatu fenomena, bukan kedalaman data ataupun makna data. Hal inilah juga yang banyak dilakukan dalam penelitian sosial dengan berbagai format penelitian kuantitatif. Walaupun demikian, deskriptif kualitatif mengadopsi cara berpikir induktif untuk mengimbangi cara berpikir deduktif.²³

²¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 180-181

²² Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 68

²³ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 146

Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk mengkritik kelemahan penelitian kuantitatif (yang terlalu positivisme), serta juga bertujuan untuk menggambarkan, meringkaskan berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat yang menjadi obyek penelitian, dan berupaya menarik realitas itu ke permukaan sebagai suatu ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, ataupun fenomena tertentu.

Pengumpulan data pada penelitian deskriptif kualitatif tidak berbeda dengan pelaksanaan penelitian kuantitatif, yaitu menyiapkan *schedule* penelitian dan penganggaran, termasuk pengumpulan data di lapangan. Karena penelitian kualitatif ini tidak membutuhkan banyak peneliti di lapangan maka tidak membutuhkan tim peneliti atau pembantu lapangan, dan juga tidak membutuhkan uji coba instrument karena penelitian tidak membutuhkan instrument penelitian yang ketat. Namun *schedule* penelitian tetap dibutuhkan untuk mengendalikan penelitian.²⁴

B. Orientasi Kacah (Lokasi Penelitian)

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kanal Porong, di lokasi itulah banyak komunitas “Punk” berkumpul untuk hanya sekedar *nongkrong* di warung kopi dan di tempat tersebut mereka juga punya lapak kecil (distro) menjual segala macam tentang “Punk” mulai dari kaset, kaos, aksesoris dan lain-lain. Dan penelitian juga dilakukan di salah satu rumah subyek yang memiliki usaha

²⁴ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif (Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya)*, (Jakarta: Kencana, 2008), hal. 132

sablon dari stiker sampai kaos. Selain dua tempat tersebut penelitian juga dilakukan di warnet Candi karena salah satu subyek penelitian ini bekerja sebagai penjaga warnet. Dan penelitian juga dilakukan diberbagai tempat lainnya menyesuaikan dengan kondisi dan situasi subyek.

C. Subyek Penelitian

Subyek yang digunakan pada penelitian ini yaitu komunitas “Punk” yang ada di Sidoarjo dengan usia berkisar 20-25 tahun, dengan jumlah subyek empat (4) “Punkers”. Yang menjadi subyek dalam penelitian ini yaitu seseorang yang tergabung dalam komunitas “Punk”, tetapi lebih kepada seseorang yang masuk dalam komunitas “Punk” adalah jalan hidup dan faham yang mereka anut adalah faham “Punk” yaitu yang mengajarkan untuk mandiri dan tidak tergantung sama orang lain dan juga menolak kapitalisme. Dan dandanan mereka dalam sehari-hari biasa saja, tidak seperti *ekstrem* “Punk” dengan dandanan rambut Mohawk, baju lusuh, dengan segala atribut seperti rantai, marching, dll.

Dalam pemilihan sampel, peneliti menggunakan metode snow ball, yaitu dengan cara memilih subyek yang dianggap bersedia dan memenuhi kriteria untuk dijadikan subyek, serta dari beberapa lisensi orang-orang yang memenuhi kriteria tersebut. Adapun yang dijadikan kriteria subyek bukan dari dandanan fisik tetapi ideology dan faham yang dianutnya dalam komunitas “Punk”, dan mempunyai latar belakang serta pengalaman yang berbeda setiap masing-masing individunya.

Dan untuk kriteria masing-masing subyek, yakni subyek pertama yang bernama Faiberaskha berawal dari perkenalan di Kanal Porong, setelah ngobrol ternyata anaknya asyik dan sangat terbuka, dan ia pun juga bersedia dijadikan sebagai subyek penelitian. Dan setelah melakukan wawancara lebih lanjut ternyata banyak hal yang bisa dijadikan pelajaran dari dia dan pengalaman dan keputusannya untuk bergabung dalam komunitas “Punk” sangat totalitas walaupun ia seorang perempuan. Subyek yang kedua yaitu Gisha Yudha berawal dari diperkenalkan oleh teman bernama Antok dan Cipeng, mereka merekomendasikan Gisha karena ia lebih banyak teman sesama komunitas “Punk” sehingga nantinya memudahkan peneliti dalam mencari subyek yang lainnya, selain itu latar belakang Gisha masuk komunitas “Punk” yang dikarenakan keluarganya Broken Home dan pengalaman hidupnya yang bisa dijadikan pelajaran dan sumber inspirasi. Untuk subyek yang ketiga Robby, ia merupakan teman Gisha, memilih Robby sebagai subyek karena walaupun ia pendiam dan tidak terlalu banyak bercerita tetapi ia termasuk individu yang asyik dan banyak pengalaman yang pernah ia lakukan selama bergabung dalam komunitas “Punk” ini, hal itu dapat diketahui dari pemaparannya sendiri dan dari teman-temannya juga. Sedangkan subyek keempat Udhyn, peneliti dikenalkan oleh Robby dan ia juga sering nongkrong-nongkrong di lapak Kanal Porong, dan rumah Udhyn kebetulan tidak jauh dari tempat tongkrongan tersebut, dan dijadikan tempat mengerjakan tes psikologi EPPS dengan, alasan Udhyn dijadikan sebagai subyek juga berdasarkan rekomendasi dari teman

teman yang di Kanal Porong, karena Udhyn termasuk orang yang dihormati walaupun ia anak Punk tetapi sikapnya kalem dan tidak terlalu rumit orangnya.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap Pra-Lapangan

Pada tahap ini merupakan segala macam persiapan yang perlu dilakukan sebelum peneliti terjun ke dalam penelitian itu sendiri. Penelitian ini dimulai setelah proposal penelitian diajukan dan diterima, yaitu sekitar bulan April 2010. Kemudian peneliti lanjutkan dengan studi pustaka *observasi*, yang dimulai pada akhir April 2010, yakni dengan melakukan pencarian bahan-bahan material untuk penelitian ini atau referensi yang sesuai dengan fokus masalah dalam penelitian ini dari berbagai sumber diantaranya, yaitu jurnal, hasil-hasil penelitian atau skripsi, buku-buku yang membahas masalah yang sesuai dengan focus penelitian ini, dan juga dari internet.

Sumber referensi yang paling mudah didapat peneliti adalah dari mengakses internet, sehingga peneliti pun mulai sering mencari literatur-literatur tentang komunitas “Punk” dengan mengakses internet. Setelah mendapat beberapa literature, peneliti mulai mempelajari tentang komunitas “Punk” melalui sumber-sumber tersebut.

Pelaksanaan penelitian *tekstual* ini terus berlangsung dan kemudian juga dilakukan secara simultan dengan penelitian lapangan. Peneliti memulai melakukan pemilihan lata penelitian, yakni dengan mencari informasi

perihal lokasi yang sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian, yang pada akhirnya peneliti putuskan sebagai lokasi penelitian yang tepat adalah di daerah tempat tinggal peneliti sendiri, berdasarkan letaknya yang strategis dengan jangkauan peneliti dan lokasinya kebetulan sesuai dengan apa yang dibutuhkan oleh peneliti. Sehingga peneliti segera mencari tahu subyek yang cocok, pada akhirnya peneliti mendapatkan 4 orang subyek yang sesuai dengan subyek penelitian yang diharapkan oleh peneliti dengan berbagai macam latar belakang yang berbeda yang telah dijelaskan dalam subyek penelitian.

2. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahap awal dalam pelaksanaan tahap ini adalah membuat langkah-langkah pelaksanaan untuk tes EPPS dan observasi serta wawancara tak berstruktur.

Langkah selanjutnya adalah peneliti mencari subyek yang tepat yang paham dan mengerti tentang komunitas “Punk” dengan segala bentuk kegiatannya yang dilakukan. Dan karena datanya diperoleh dari tes EPPS maka peneliti juga mencari subyek yang benar-benar bersedia untuk mengerjakan tes EPPS tersebut. Pada minggu pertama peneliti hanya melakukan perkenalan dan sedikit observasi karakter subyek karena untuk masuk dalam komunitas “Punk” ini harus paham dan mengerti apa yang menjadi keinginan mereka tanpa memaksakan kehendak peneliti.

Peneliti memahami latar belakang penelitian terlebih dahulu, serta mempersiapkan diri, dan yang terpenting adalah peneliti menjalin hubungan

dengan subyek untuk mendapat informasi, membaaur dengan para mereka dengan sekedar *nongkrong-nongkrong* dan sambil berbincang-bincang santai. Hubungan yang perlu dibina adalah *rapport*. *Rapport* adalah hubungan antara peneliti dan subyek yang sudah melebur sehingga tidak ada perbedaan antara peneliti dan subyek.

Pada minggu kedua peneliti sudah melakukan tes EPPS disertai observasi dan wawancara dengan subyek. Tes EPPS dilakukan di lokasi penelitian, tepatnya di Kanal, Porong. Dari hasil tes EPPS tersebut selanjutnya diolah lebih mendalam dan hasil wawancara dengan subyek I dan II, peneliti banyak menerima masukan dan informasi yang aktual tentang kegiatan-kegiatan komunitas “Punk” serta latar belakang dan kesan mereka masuk dalam komunitas “Punk”.

Pada minggu selanjutnya peneliti sudah mengenal subyek III dan IV, sehingga mempermudah peneliti dalam melakukan wawancara untuk menambah data yang sebelumnya sudah diperoleh. Peneliti juga diberikan kesempatan untuk mengabadikan peristiwa-peristiwa yang dirasa penting bagi kelengkapan penelitian.

3. Tahap Akhir atau Analisis Data

Dalam tahap ini yang dilakukan oleh peneliti adalah sesuai dengan *kredibilitas* penelitian yaitu mengkonformasi kembali data yang didapat dari lapangan dengan teori yang digunakan. Peneliti memberikan transkrip wawancara kepada subyek untuk diperiksa dan dibaca, subyek juga memperbolehkan peneliti untuk meralat dan mengkoreksi atau

menambahkan yang kurang maksimal dalam transkrip wawancara tersebut. Selain itu, peneliti juga mengkonformasikan tentang hasil analisis tes EPPS dan wawancara kepada subyek penelitian.

E. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan fokus penelitian, maka yang dijadikan sampel sumber data dan teknik pengumpulan data adalah seperti berikut:

1. Untuk mengetahui Identitas diri komunitas “Punk”, sumber datanya adalah komunitas punk itu sendiri. Teknik pengumpulan datanya adalah menggunakan metode wawancara dan dokumentasi.
 - a) Susan Stainback (1998) mengemukakan bahwa dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, di mana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam penelitian ini menggunakan wawancara tak terstruktur (*unstructured interview*), yakni wawancara bebas di mana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan.²⁵
 - b) Dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.²⁶ Dan dokumentasi ini sebagai penunjang dari wawancara

²⁵ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 72-74

²⁶ Husaini Usman, *Metodelogi Penelitian Sosid*, (Jakarta: Bumiaksara, 1996), hal. 73

dan observasi. Dokumentasi berupa foto kegiatan atau salah satu acara mereka yang menjadi dokumentasi pribadi. Dan peneliti tidak mengambil dokumentasi foto saat tes atau wawancara berlangsung karena permintaan dari pihak mereka untuk tidak diambil gambar atau video, hal ini disebabkan rasa trauma mereka yang pernah diambil dokumentasinya berupa foto dan video tetapi untuk dikomersilkan atau diperjual belikan. Untuk menjaga *mood* dan kesediaan mereka, peneliti menjaga komitmen tersebut dengan tidak mengambil gambar mereka saat tes dan wawancara berlangsung.

2. Untuk mendapatkan data tentang identifikasi kebutuhan (needs), sumber datanya adalah komunitas punk. Teknik pengumpulan datanya menggunakan tes psikologi Edward Personal Preference Schedule (EPPS). Dalam pengujian nantinya juga dilakukan observasi.
 - a) Alat Tes Psikologi Edward Personal Preference Schedule (EPPS) ini digunakan untuk mengetahui kebutuhan (needs) yang paling tinggi sampai yang terendah. EPSS merupakan tes *inventory* dengan *forced choice technique* yaitu memilih pertanyaan A atau B yang paling sesuai dengan diri pribadi, yang terdiri atas 225 soal. Tes ini dapat dilakukan secara individual atau klasikal dalam waktu 50-60 menit namun tidak diberitahukan kepada *testee* di awal tes. *Testee* mulai mengerjakan setelah *tester* membacakan instruksi yang ada di halaman depan buku soal. Dan soal harus dikerjakan semuanya tanpa ada soal yang terlewat. Berdasarkan teori NEED-Murray yang menjangking 15 *need* yaitu :

*Achievement, Deference, Order, Exhibition, Autonomy, Affiliation, Intraception, Succorance, Dominance, Nurturance, Change, Endurance, Haeterosexual, Aggression.*²⁷

- b) Marshall (1995) menyatakan bahwa melalui observasi, peneliti belajar tentang perilaku, dan makna dari perilaku tersebut. Observasi yang digunakan adalah observasi tak berstruktur, yakni observasi yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diobservasi²⁸. Dalam tes EPPS ini dibutuhkan adanya observasi untuk mengetahui tingkat kecemasan subyek, keragu-raguan dalam menjawab serta cara kerjanya.

F. Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini instrument penelitian yang utama adalah peneliti sendiri, namun setelah fokus penelitian menjadi jelas mungkin akan dikembangkan instrument sederhana, yang diharapkan dapat digunakan untuk menjaring data pada sumber data yang lebih luas, dan mempertajam serta melengkapi data hasil pengamatan dan observasi.²⁹

Peneliti dapat dikatakan sebagai instrument atau alat penelitian karena ia menjadi segalanya dari keseluruhan penelitian. Mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengumpulkan data, analisis, penafsir data, dan akhirnya ia menjadi pelapor hasil penelitiannya. Ada tiga hal yang dikemukakan oleh Guba

²⁷ Soerjanti Rahaju dan Nur Apriyanti, *Diktat Asesmen Kepribadian EPPS-SSCT-Pauli*, (Surabaya: UNESA, 2008), hal. 5

²⁸ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 64-67

²⁹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 183

dan Lincoln (1981) dalam kaitannya dengan peneliti sebagai instrument penelitian, yaitu:³⁰

- a) Ciri-ciri umum manusia sebagai instrument mencakup segi responsive, dapat menyesuaikan diri, menekankan keutuhan, mendasarkan diri atas pengetahuan, memproses dan mengiktisarkan, dan memanfaatkan kesempatan mencari respons yang tidak lazim
- b) Kualitas yang diharapkan. Pada dasarnya, peneliti itu hendaknya memiliki sejumlah kualitas pribadi seperti sebagai berikut: toleran, sabar, menunjukkan empati, menjadi pendengar yang baik, penampilannya menarik, jujur, obyektif, dan lain semacamnya.
- c) Peningkatan kemampuan peneliti sebagai instrument dapat ditingkatkan dengan jalan pertama-tama peneliti hendaknya selalu pergi kepada situasi yang baru untuk memperoleh pengalaman, kemudian berusaha mencatat apa saja yang terjadi dan mewawancarai beberapa orang serta mencatat apa saja yang menjadi hasil pembicaraan.

G. Analisa Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah analisis terasa

³⁰ Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 168-173

belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif, mengikuti konsep yang diberikan Miles and Huberman (1984), megemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *data conclusion drawing/verification*.³¹

a. Data Reduction (Reduksi Data)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Sehingga data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk tabel, grafik, pictogram, dan sejenisnya. Melalui penyajian data tersebut, maka data terorganisasikan, tersusun dalam pola hubungan, sehingga akan semakin mudah dipahami.

c. Conclusion Drawing/Verification

Langkah ketiga ini merupakan penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan

³¹ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 91-99.

berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

H. Teknik Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak bias dipisahkan dari penelitian *kualitatif*. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Dalam hal ini peneliti menggunakan teknik keabsahan data sebagai berikut :³²

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti pada latar belakanag penelitian.

Dengan perpanjangan keikutsertaan, peneliti akan banyak mempelajari *kebudayaan*, dapat menguji ketidakbenaran informasi yang diperkenalkan oleh distorsi, baik yang berasal dari siri sendiri maupun dari responden dan membangun kepercayaan subyek. Dengan demikian, penting sekali arti

³² Lexy Moelong, *Metodologi Penelitian kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 326-329.

perpanjangan keikutsertaan peneliti guna berorientasi dengan situasi, juga guna memastikan apakah konteks itu dipahami dan dihayati.

2. Ketekunan Pengamatan

Ketekunan pengamatan berarti mencari konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan dengan proses analisis yang konstan. Mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak dapat.

Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau itu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci. Peneliti mengadakan pengamatan dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol. Kemudian menelaah secara rinci pada suatu titik sehingga pada pemeriksaan awal tampak salah satu atau seluruh faktor yang ditelaah sudah dipahami dengan cara yang biasa. Untuk keperluan itu teknik ini dipahami menuntut agar peneliti mampu menguraikan secara rinci bagaimana proses penemuan secara tentatif dan penelaah secara rinci tersebut dapat dilakukan.

3. Trianggulasi

Trianggulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu.

Trianggulasi dapat diartikan sebagai pengecekan data dari sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu.³³

³³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2009), hal. 127.

a) Triangulasi Sumber

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

b) Triangulasi Teknik

Untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi, dokumentasi, atau kuesioner.

c) Triangulasi Waktu

Waktu juga mempengaruhi kredibilitas data. Misalnya melakukan wawancara di pagi hari narasumber masih segar, belum banyak masalah, akan memberikan data yang lebih valid sehingga lebih kredibel.

G. Pedoman Wawancara dan Observasi

1. Pedoman Wawancara

Penelitian ini data utama yakni dari tes psikologi Edwards Personal Preference Schedule (EPPS) Pedoman wawancara ini hanya sebagai pendukung untuk mengetahui identitas diri komunitas “Punk” yang meliputi data diri, latar belakang, serta untuk mengetahui kesan dan pengalaman apa yang mereka dapat dengan bergabung dalam komunitas “Punk”.

Adapun konsep pertanyaan yang akan dijadikan sebagai konsep dalam wawancara adalah sebagai berikut :

1. Dan sejak kapan kamu mengagumi atau masuk dalam komunitas ini?

2. Pengalaman apa saja yang kamu dapat selama bergabung dengan komunitas ini?
3. Apa kesan dan kekaguman kalian terhadap komunitas ini?

Dan pertanyaan selanjutnya dapat dikembangkan sesuai dengan kondisi dan perkembangan yang terjadi saat penelitian berlangsung.

2. Pedoman Observasi

Untuk pedoman observasi meliputi :

1. Ruang : Tempat dimana penelitian berlangsung, nyaman atau tidak?
2. Subyek : Menyakup sikap, emosi dan kondisi subyek pada saat penelitian atau tes berlangsung
3. Aktivitas : Tindakan atau aktivitas yang dilakukan subyek saat wawancara atau saat tes psikologi.